

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanggulangan Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan adalah ekspresi dari ketegangan, kecemasan, dan kecemasan atau stres mental (frustrasi). Terkadang kejahatan yang dilakukan seseorang bukan karena dia tidak memiliki materialitas tetapi merupakan manifestasi dari ketidakpuasan, kekecewaan, atau depresi, merasa kurang diperhatikan. Selain mengekspresikan hati yang gelisah, itu juga memungkinkan tindakannya untuk mencari perhatian atau pembalasan atas tindakan yang tidak menyenangkan dan pengobatan.¹

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut “adolescence”, berasal dari bahasa Latin “adolescere” yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh untuk mencapai kematangan.” Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa bila sudah mampu mengadakan reproduksi.²

Sedangkan para Ahli mendefinisikan tentang remaja yang berdasarkan organisasi kesehatan dunia “WHO” ditemukan ada tiga definisi antara lain ialah : biologik, psikologik serta social ekonomi, maka

¹ Achmad Muhlis Et Al., “Students’ Destructive Behavior Towards The Teacher In The Teaching And Learning Process,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2021), 21–46

² M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 13.

dengan itu secara lengkapnya definisi itu berbunyi sebagai berikut: 1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual baik skundernya maupun primernya pada saat ia mencapai kematangan. 2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola interaksi dari kanak-kanak sehingga menjadi dewasa. 3. Tersedia peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³

Jadi kenakalan remaja adalah sebuah kejahatan mengenai perilaku, sikap dan tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

2. Macam-Macam Kenakalan Remaja

Masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan.

- a) Keterikatan hidup dalam gang (peers group) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan Juvenile delinquency (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku anti sosial lainnya.
- b) Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak senang dirumah, bahkan minggat (melarikan diri dari rumah).

³ Nurotun Mumtahanah, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif Dan Rehabilitasi," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 5.2 (2015), 278–79.

- c) Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agamanya, seperti mengisap ganja, narkoba, dan sebagainya.⁴

Beberapa contoh kenakalan remaja yang ada di lingkungan sekitar kami : a. Pencurian; b. Melawan orang tua; c. tidak hormat pada orang; d. Merokok e. Mabuk-mabukan; f. Judi; g. Balapan liar; h. Keluyuran.

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Beberapa faktor menyebabkan perilaku kenakalan. Misalnya, mereka kurang menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga, kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan, pengisian waktu yang tidak teratur, ketidak stabilan kondisi sosial, politik, dan ekonomi, penurunan moral dan mental orang dewasa. Perilaku kenakalan ini akan terjadi terus menerus tanpa berhenti dan terus menerus. Misalkan ada pengabaian pihak-pihak tertentu yang memiliki kewajiban, wewenang, dan wewenang untuk mendisiplinkan dan mengarahkan siswa ini atau sekelompok kecil orang menjadi kegiatan yang lebih bermakna, bermartabat dan mendidik dengan mengutamakan interaksi yang beretika, bermoral, dan memiliki nilai. Misalkan pemerintah, tokoh masyarakat, orang tua, atau guru mengabaikannya. Dalam hal ini, Perilaku kenakalan remaja tersebut akan terjadi terus menerus tanpa henti dan tanpa akhir.⁵

4. Penanggulangan Kenakalan Remaja

⁴Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 137.

⁵ Muhlis, *Student'S Destructive*, 27.

Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam:

- a) Tindakan Preventif Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut: Menenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.
- b) Tindakan Represif Usaha menindak pelanggaran normanorma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.
- c) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.⁶

B. Karakter Religius

⁶ M. D Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya,” *Penelitian & PPM*, 4. Kenakalan Remaja (2017), 129–389.

1. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagaimana yang dikutip oleh Moh Ahsanulhaq.⁷ Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau agamanya.⁸

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal remaja

⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 21–33.

⁸Mustari, *Nilai Karakter*, 1.

diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- a) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.⁹

2. Dimensi-Dimensi Karakter Religius

⁹ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 91-92.

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Siti Mutholingah ada lima macam dimensi keberagamaan (religiusitas), yaitu:¹⁰

- a) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

¹⁰ Siti Mutholingah, "INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (Studi Multi Situs Di SMAN 1 Dan 3 Malang)," 2013. 41-42

3. Indikator-Indikator Karakter Religius

Menurut Retno sebagaimana yang dikutip oleh Ridwan Nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantaranya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat atau bisa dikatakan tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

Indikator karakter religius Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Indikator karakter religius 2010: 25.¹¹

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap ibadah agama

¹¹ Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di Smk Negeri 2 Malang," TESIS, Universitas Muhammadiyah, (Malang: Juli, 2018), 10–11.

		lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain
--	--	--

C. Karakter Kedisiplinan

1. Pengertian Karakter Kedisiplinan

Disiplin adalah patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat baik peraturan ini merupakan Undang-Undang, adat kebiasaan maupun tata cara pergaulan lainnya. Menurut Wissow sebagaimana yang dikutip oleh Andi Tenri Faradiba, disiplin adalah proses mengajarkan anak tentang nilai dan perilaku normatif dalam masyarakat.¹²

Disiplin adalah salah satu sarana dalam upaya pembentukan kepribadian yang tertib dalam melakukan sesuatu, disiplin juga dapat dalam bentuk waktu, dalam melakukan kegiatan dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Aqib sebagaimana yang dikutip oleh Septiana Intan Pratiwi disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan. Contoh disiplin adalah tepat waktu, menjalankan tugas dengan sesuai dan taat pada peraturan yang berlaku.¹³

¹² Andi Tenri Faradiba Dan Lucia R.M. Royanto, "Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," *Jurnal Sains Psikologi*, 7.1 (2018), 93.

¹³ Septiana Intan Pratiwi, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2020), 62–70.

Macam-macam disiplin yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Disiplin otoritarian bersifat memaksa kehendak orang lain. Disiplin permisif bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan. Sedangkan, disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap.¹⁴

2. Dimensi Karakter Kedisiplinan

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Curvin & Mindler sebagaimana yang dikutip oleh Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.¹⁵

Menurut Piet A. Sahertian sebagaimana yang dikutip oleh Ma`ruf tujuan kedisiplinan adalah: a) Menjadikan anak yang memiliki kepribadian yang matang, yang awalnya memiliki sifat ketergantungan menjadi tidak ketergantungan. b) Menciptakan kondisi yang taat terhadap segala peraturan yang ada dengan rasa senang hati tidak dipaksa atau terpaksa dalam proses belajar mengajar.

¹⁴ Sasi Mardikarini Dan Laila Candra Kartika Putri, "Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2.01 (2020), 30–37 .

¹⁵ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Dan Dasim Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Cakrawala Pendidikan*, 2, (Juni, 2014), 288.

Dengan demikian, tujuan kedisiplinan berfungsi untuk menolong dan membimbing anak supaya menjadi anak yang memiliki kepribadian yang matang dan meningkatkan mental yang sehat serta bertanggung jawab atas segala perbuatannya.¹⁶

3. Indikator Karakter Kedisiplinan

Nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya. Oleh sebab itu, karakter disiplin juga dapat dikatakan sebagai karakter yang menjadi dasar pembentukan watak seseorang. Disiplin dapat dikatakan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Disiplin akan mendukung ketaatan dalam diri seseorang, sehingga sikap konsisten akan melekat dalam dirinya. Karakter disiplin mendukung kepribadian anak untuk konsisten dalam berperilaku. Hal ini sangat baik jika dimiliki oleh setiap manusia, karena akan mendukung anak dalam berbagai kegiatan belajar. Pengembangan disiplin dalam diri siswa akan membantu siswa mengembangkan control diri dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.¹⁷

Hasil Seleksi Hadis Bukhari Indikator Sikap Disiplin:

- a) Taat: Ketaatan adalah hal yang secara umum diharapkan di berbagai tempat, waktu bahkan meski berbeda budaya.

¹⁶ M Ma'ruf, "Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan," *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 393–410.

¹⁷ Sasi Mardikarini, Laila Candra Kartika Putri, "Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III", *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, Vol. 2, No. 01, Agustus 2020, 31.

- b) Bertanggung jawab adalah memiliki kesadaran tentang kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk ditunaikan sebagaimana mestinya.
- c) Tidak Melakukan Perundungan Sikap menjauhkan diri dari perundungan adalah termasuk sikap yang penting dewasa ini karena perundungan marak terjadi di lapisan masyarakat mana pun. Disiplin mengendalikan diri dalam menjaga hak, harga diri dan kehormatan pihak lain merupakan bekal yang diperlukan siswa untuk bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁸ Nesia Andriana, Endin Mujahidin, Dan Didin Hafidhuddin, "Indikator Sikap Karakter Disiplin Siswa Berbasis Hadis-Hadis Bukhari Dan Hierarkinya Menurut Wali Kelas SDIT Di Jakarta," 10.3 (2021), 472.